BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Pendahulu / Penelitian Sejenis

Adapun penelitian yang serupa dengan peneliti kaji yaitu Pesan Sosial Lirik Lagu Efek Rumah Kacadengan subjudul analisis wacana wacana pemanasan global dengan pendekatan model VanDijk dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca oleh Nur Annisa Karlina, mahasiswa Manajemen Komunikasi UNISBA pada tahun 2009 yang mana penelitian ini bertujuan pesan yang tersirat dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari lirik lagu band Efek Rumah Kaca, bagaimana dimensi kognisi sosial dari lirik lagu band Efek Rumah Kaca dan bagaimana konteks lirik lagu Efek Rumah Kaca.

Penelitian lainnya yaitu Pemikiran Rene Descrates Dalam Novel Dunia Sophie dengan sub judul analisis wacana kritis Teun A. Van dijk mengenai pemikiran Rene Descrates dalam novel Dunia sophie oleh Isabella ReminisereSimorangkir mahasiswa ilmu komunikasi Hubungan Masyarakat UNIKOM pada tahun 2012 yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Rene Descrates dalam novel Dunia Sophie.Untuk mencapai tujuan tersebut maka dimunculkan

pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari Pemikiran Rene Descartes, bagaimana dimensi kognisi sosial teks Pemikiran Rene Descartes dan bagaimana konteks sosial teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pesan Sosial Lirik Lagu Efek Rumah Kaca	Nur Anisa Karlina / UNISBA / 2009	Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk mengenai Pesan Sosial Lirik Lagu Efek rumah Kaca	Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa representasi pesan sosial dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca dalam analisis teks penulisan lirik menyampaikan keprihatinan terhadap keadaan bumi. Kemudian dalam model dan memori kognisi penulis lirik mengenai peristiwa yang terjadi tergambar dalam kata yang digunakan dan urutan yang dikedepankan dalam lirik.
2.	Pemikiran Rene Descrates dalam Novel Dunia Sophie	Isabella Reminisere / UNIKOM / 2012	Studi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Teun A Van Dijk mengenai Pemikiran Rene	Dalam dimensi teks menunjukan bahwa setiap pemilihan kata, bahasa maupun kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein

			Descrates dalam Novel Dunia Sophie	Gaarder memiliki arti makna yang dalam, tegas dan detil dalam menjelaskan sesuatu. Dimensi kognisi sosial Jostein Gaarder menunjukan bahwa Jostein ingin memberikan pelajaran filsafat dengan bahasa yang ringan

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*).Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.Berasal dari kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.

Sarah Trenholm dalam Wiryanto (2004:6) mendefinisikan komunikasi demikian: *"A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel."* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber menstranmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).

Harold Lasswell dalam Mulyana (2007:69) mengatakan (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Chanel To*

Whom With What Effect? Atau siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Raymond S.Ross dalam Wiryanto (2004:6) mendifinisikan komunikasi sebagai proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan dimaksudkan oleh sang komunikator.

Sedangkan Bernald Berelson dan Gary A Steiner dalam Mulyana (2007:68) menyebutkan bahwa "komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

Definisi–definisi sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Shannon dan Weaver dalam Wiryanto (2004:5) dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikai verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

2.1.2.1 Tujuan Komunikasi

Kegiatan dan upaya komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari hari tentunya memiliki suatu tujuan,Gordon I. Zimmerman dalam Mulyana (2007:4) merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu :

1. Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, seperti untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup.
2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan orang lain.

Thomas M. Scheidel dalam Mulyana (2007:4) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Judy C. Person dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2007:5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum, yaitu :

1. Untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi; keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi,

menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencampai ambisi pribadi.

2. Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Berbeda halnya dengan William I. Gorden yang membagi fungsi komunikasi berdasarkan 4 kerangka, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

2.1.2.3 Komponen Komunikasi

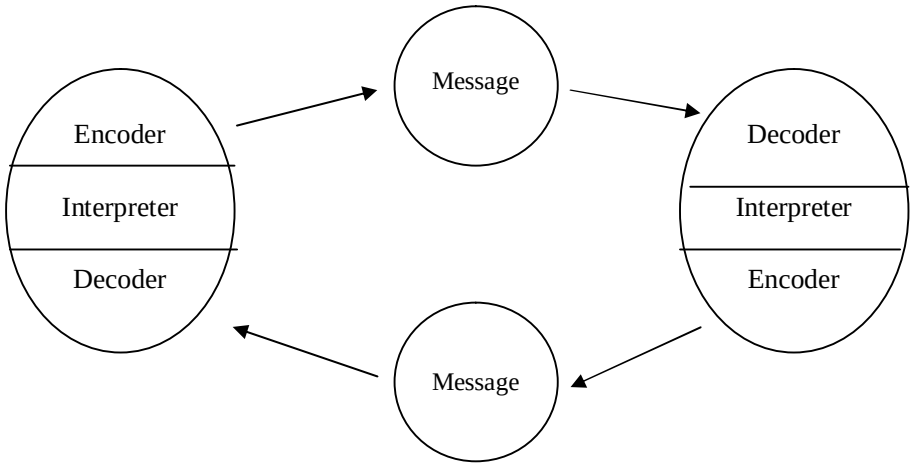
Secara linier menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Pengirim atau komunikator (sender) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (channel) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikate (receiver) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

Di samping keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Chanel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Umpan balik , yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima (*feedback*)
2. Gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*)
3. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. (Mulyana 2007:69)

2.1.2.4 Proses Komunikasi



Gambar 2.1

Proses Komunikasi

Sumber : Mulyana 4.9

Keterangan Gambar 2.1 :

Encoder : Pembentuk kode-kode pesan

Decoder : Pemecah kode-kode pesan

Interpreter : Penginterpretasi kode-kode pesan

Message : Pesan

Bagan tersebut merupakan model Schramm, menggambarkan tentang "*How Communication Works*" , dapat dijelaskan bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai encoder dan decoder. Seseorang secara konstan menyandi-balik tanda-tanda dari lingkungan sekitarnya, menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya.Tegasnya, Seseorang menjadi menjadi penerima dan penyampai pesan.Makna yang dilakukan dengan memberikan sandi oleh seseorang dari penyandi lainnya yangdilakukannyaakan membuatnya menyandi balik.Misalnya begitu mendengar teriakan "api", maka seseorang mungkin akan segera berteriak "Tolong!" Apa yang disandi oleh seseorang bergantung pada pilihan orang tersebut atas berbagai respons yang tersedia dalam situasi tersebut dan berhubungan dengan makna tadi.

Proses kembali dalam model diatas disebut umpan balik (*Feedback*) yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu member tahu kita bagaimana pesan kita ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya.

2.1.2.5 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang memperlajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup nyaserta memiliki banyak dimensi. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1. Bidang Komunikasi

   Yang dimaksud dengan bidang ini adalah pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

   1) Komunikasi sosial (*social communication*)
   2) Kounikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
   3) Komunikasi bisnis (*business communication*)
   4) Komunikasi politik *(political communication)*
   5) Komunikasi internasional *(international communication)*
   6) Komunikasi antar budaya *(intercultural communication)*
   7) Komunikasi pembangunan *(development communication)*
   8) Komunikasi tradisional (*traditional communication)*

2. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya bila diklarifikasikan sebagai berikut :
    1. Komunikasi verbal *(verbal communicaton)*
        a. komunikasi lisan
        b. komunikasi tulisan
    2. Komunikasi nirverbal *(nonverbal communication)*
        a. kial *(gestural)*
        b. gambar *(pictorial)*
    3. tatap muka *(face to face)*
    4. bermedia *(mediated)*
3. Tatanan Komunikasi

    Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

    a. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*

        komunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication)*

        komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)*

    b. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

        komunikasi kelompok kecil*(small group communication)*

        komunikasi kelompok *besar (big group communication)*

4. Fungsi Komunikasi

   Dalam buku Ilmu,Teori dan filsafat Komunikasi (2003:55) disebutkan beberapa fungsi komunikasi, yaitu :

   a. Menginformasikan (*to Inform*)
   b. Mendidik (*to educate*)
   c. Menghibur (*to entertaint*)
   d. Mepengaruhi (*to influence*)

5. Metode Komunikasi

   Istilah metode dalam bahasa Inggris Method berasal dari bahasa Yunani “methods” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

   Atas dasar pengertian diatas, Menurut Onong Uchjana effendi dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:56), metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut :

   1. Jurnalisme
      a. Jurnalisme cetak
      b. Jurnalisme elektronik
   2. Hubungan masyarakat
   3. Periklanan
   4. Propaganda
   5. Perang urat syarat

6. perpustakaan

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Bila mendengar istilah komunikasi massa, biasanya secara spontan seseorang akan membayangkan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Namun, Banyak para ahli komunikasi mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang tertetu.

Merujuk pada pendapat Bittner dalam buku Ardiyanto dan Komala yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar, memberikan definisi komunikasi massa secara sederhana yaitu : "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasin melalui media massa pada sejumlah besar orang." (Elvinaro dkk, 2007:3)

Secara lebih spesifik, Effendy mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televise yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan gedung-gedung bioskop. (Effendy, 2003:79)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus mennggunakan media massa. Jadi, meskipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai komunikasi massa.

Definisi komunikasi massadari Meletzke berikut ini memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada public yang tersebar. (Rakhmat, 2003:188)

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan dalam dua item, yakni:

> "Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/ atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefiniskan menurut bentuknya: televise, radio siaran, surat kabar, majalah dan film" (Effendy, 1986: 26)

Lain halnya dengan yang dikemukan Wright, definisisinya sebagai berikut :

> *"This new form can be distinguished from older typed by the following major characteristic: it is directed toward relatively large, heterogenous and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, of ten-times to reach most audience memberssimultaneously, and are transient in character; the*

> *communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense"*(Rakhmat, 2003: 189).

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright ini nampaknya merupakan definisi yang lengkap, yang dapat menggambarkan karakteristik komunikasi masa secara jelas. Menurut Wright, bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: dirahkan pada khalayak yang relative besar, heterogen, dan anonym, pesan yang disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Definisi Wright mengemukakan karakteristik komunikan secara khusus, yakni anonim dan heterogen.Ia juga menyebutkan pesan diterima komunikan secara serentak (simultan) pada waktu yang sama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik, seperti radio dan televisi).

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi massa yang dipaparkan oleh para ahli diatas, tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan definisi definisi itu satu sama lainsaling melengkapi. Hal ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa. Bahkan, secara tidak langsung dari pengertian komunikasi massa dapat diketahui ciri-ciri komunikasi massa yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya.

Rakhmat merangkum definisi-definisi komunikasi massa tersebut menjadi: “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2003:189).

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Beberapa karakteristik komunikasi massa dalam yang terdapat dalam buku Komunikasi massa sebagai suatu pengantar karangan Ardianto dan Komala adalah sebagai berikut :

1. Komunikator terlembagakan

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan bersifat umum

   Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunkasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenya, pesan komunkasi massa bersifat umum.

3. Komunikannya anonym dan heterogen

   Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonym dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak

mengenal komunikan (anonym), karena komuniksinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikasi massa heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan factor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

   Kelebihan komunikasi massa adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

   Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan sekaligus. Pada komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristikmedia massa yang digunakan.

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

   Komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan ataumelalui media massa. Karena dilalui media massa maka komunikatordan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.

7. Stimulasi alat indra terbatas

   Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya adalah stimulasi alat indra yang terbatas . Dalam

komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan balik tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*)

   Komponen umpan balik atau lebih popular dengan sebutan Feedback merupakan factor penting dalam bentuk komunikasi apapun.Umpan balik ini bersifat langsung (*direct feedback*) atau umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*).

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum menurut Effendy (1993) dalam buku Komunikasi massa suatu pengantar karangan Elvinaro dan Lukiati (Ardiyanto dan Komala, 2007:18), antara lain adalah :

1. Fungsi Informasi

   Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Fungsi Pendidikan

   Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang

sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3. Fungsi mempengaruhi

   Fungsi memparuhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *features*, iklan, artikel dan sebagainya. Kalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televise ataupun surat kabar.

Selanjutnya Devito (1996) menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus, adalah :

1. Fungsi Meyakinkan

   Fungsi komnukasi massa secara umum natara lain memberikan hiburan kepada khalayaknya. Namun ada fungsi yang tidak kalah penting dari media massa yaitu fungsi meyakinkan atau persuasi. Menurut Devito (1996), persuasi bias dating dalam bentuk:

   a. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
   b. Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
   c. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu
   d. Memperkenalkan etika atau menawarkan system nilai tertentu

2. Fungsi Menganugerahkan Status

   Penganugerahan status (status conferral) terjadi apabila berita yang disebarluaskan melaporkan kegiatan individu-individu tertentu sehingga prestise (gengsi) mereka (orang tersebut) mengkat.

3. Fungsi Membius

   Salah satu fungsi media massa yang paling menarik dan paling banyak dilupakan adalah fungsi membiusnya (narcotization). Hal ini berarti bahwa apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil. Sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius ke dalam keadaan pasif, seakan-akan berada dalam pengaruh narkotik. (Devito, 1996)

4. Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan

   Fungsi komunikasi massa yang tidak banyak disadari oleh kita semua adalah kemampuannya untuk membuat kita merasa menjadi anggota dari suatu kelompok.

5. Fungsi Privatisasi

   Privatisasi adalah kecenderungan bagi seseorang untuk menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri ke dalam dunianya sendiri.Beberapa ahli berpendapat bahwa berlimpahnya informasi yang dijejalkan kepada kita telah membuat kita merasa kekurangan.Laporan yang gencar tentang perang, inflasi, kejahatan dan pengangguran membuat sebagian orang merasa begitu putus asa sehingga mereka menarik diri ke dalam dunia mereka sendiri.

2.1.4. Tinjauan Musik

Menurut William I. gorden dalam Mulyana (2007:5), fungsi komunikasi terbagi menjadi 4 bagian, salah satunya komunikasi ekspresif.Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita (Mulyana, 2007:24).

Emosi / perasaan tersebut dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni salah satunya musik. Musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan ideologi (Mulyana,2007:25).

Musik sendiri merupakan produk dari seni yang lahir dari sebuah kebudayaan.Usaha seorang seniman untuk mengkreasi sesuatu yang baru, adalah usahanya menyebar nilai pribadi yang masih diterimanya dan diharapkannya akan diterima dan dinilai positif oleh lingkungannya (Susanto,1982:154).

Sejak zaman dahulu musik sudah diyakini sebagai media penyampai pesan yang efektif. Pada awal keberadaanya, musik digunakan dalam ritual agama sebagai salah satu alat berkomunikasi dengan sang pencipta. Nyanyian puji – pujian, contohnya.Pada waktu itu, musik dipakai menjadi salah satu media penyebaran agama untuk menerapkan konsep agamanya terhadap calon pengikut.Lagu Tombo Ati yang diciptakan oleh Sunan Bonang misalnya, lagu ini dipakai untuk menyampaikan nilai filosofis agama Islam didalamnya.

Definsi dari musik sendiri sangat beragam, hampir tidak ada definsi dari musik yang bias diterima secara mutlak. Pengalaman yang berbeda-beda dari tiap individu dalam memaknai musiklah yang menyebabkan lahirnya keberagaman ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untukmenghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Sedangkan definisi musik berdasarkan kamus besar bahasa Inggris Oxford, menyatakan bahwa :

> *Art of making pleasing combinations in sound of rhytym, harmony and counterpoint, the sound and compositions so made, written or printed, sign, representing sound*; Musik adalah seni memadukan suara berdasarkan komposisi ritme, harmonisasi, sehingga tercipta sususnan suara berdasarkan yang terdengar indah bentuk representasi suara berupa tulisan atau tanda-tanda tercetak (Oxford Advancd Learner's Dictionary Current English, 1986:557).

Banyak orang telah menggunakan sarana hiburan berabad-abad untuk tujuan propaganda. Selama revolusi Prancis, misalnya, digunakan juga musik,selain teater, permainan, dan surat kabar untuk menggalang kekuasaan. (Mulyana, 2007:25)

Adolf Hitler pun sempat menjadikan musik sebagai alat propagandanya. Lewat mars dan nyanyian nasionalismenya, Hitler

mampu menyihir anak muda dan seluruh rakyat Jerman untuk mengamini gagasan dan cita-cita politik nya.

Musik dalam propaganda politik, membuat sebagian besar pemuda Amerika jenuh.Maka lahirlah musik semi kontrakultur. Istilah ini dimunculkan oleh Theodore Roszack, seorang penerbit, editor, dan pengarang asal AS, pada tahun 1969 dalam bukunya *Making of Conterculture*. Kontrakultur adalah gerakan kelompok-kelompok progresif dan libertarian yang bermaksud mengubah masyarakat Barat yang statis, dekaden, dan kurang menyenangkan.

Maka, dengan gerakan ini munculah musik yang bukan hanya sebagai hiburan semata, namun musik yang memiliki gagasan di dalam nya.Gerakan ini disebut gerakan *underground*. Istilah *underground* awalnya digunakan untuk menggambarkan jaringan-jaringan resistensi yang muncul selama Perang Dunia II. Istilah *underground* bisa juga menjadi sinonim dari gerakan kontrakultur Rien. (1999:1)

Sementara itu, Atan Hamdju dan Armillah Windawati dalam Pengetahuan Seni Musik menyebutkan, “musik adalah cetusan ekspresi isi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu)” (1986:9).

Musik merupakan sub-bagian dari sebuah lagu, walaupun batasan antara lagu dan musik sangat abstrak namun berdasarkan pengertian dari lagu yang dikutip dari kamus bahasa Inggris Oxford menyatakan bahwa lagu adalah :

Singing: music for the voice; short poem number of verses set to music and intended to be sing. Bernyanyi; musik untuk manusia; puisi pendek atau serangkaian bait atau variasi bermusik yang dapat dinyanyikan oleh suara manusia. (*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, 1986:822*).

2.1.4.1 Musik Sebagai Medium Komunikasi Massa

Secara mutlak musik tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa, karena tidak ada satu sumber pun mengatakan bahwa musik termasuk ke dalam komunikasi massa. Meskipun demikian, musik dapat dikelompokan ke dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi persona, ataupun komunkasi massa sekalipun. Musik dapat dikategorikan menjadi komunikasi persona (intra dan antar persona), ketika musik disajikan untuk diri sendiri dalam rangka menghilangkan kejenuhan maka musik hadir sebagai komunikasi intrapersonal, namun ketika musik disajikan dalam rangka menyatakan perasaan kepada seseorang dapat dikelompokan kepada musik antar persona. Begitu juga dengan komunikasi kelompok ataupun komunikasi massa.

Merujuk kepada pendapat Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Elvinaro dkk, 2007:3). Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio dan televisi keduanya dikenal sebagai

media elektronik dan surat kabar yang dikenal sebagai media cetak serta media film (film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop). Namun seiring pesatnya perkembangan teknologi, maka definisi media massa kini tidak hanya berupa alat-alat mekanis yang mengirim dan menyimpan pesan (seperti kamera televisi, mikrofon, radio dan materi cetak), tetapi juga institusi yang menggunakan alat-alat tersebut untuk mengirim pesan. Menurut Dominick dalam buku *The Dynamic of Mass Comunications*, menyebutkan bahwa ;

> Ketika kita berbicara tetang media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, sound recording (sr), dan film, kita juga akan membicarakan orang- orang, kebijakan organisasi dan teknologi yang memproduksi media massa tersebut. Tentu saja yang disebut media massa juga bukan hanya kedelapan macam elemen media diatas. *Billboard*, buku komik poster atau katalog juga termasuk didalamnya. Hanya saja, delapan macam media massa tadi memiliki khalayak yang paling banyak dan juga dikenal oleh kita sebagai khalayak (Dominick, 1996; 25).

Sound Recording (SR), yang sudah diakui sebagai salah satu media massa tentu saja berkepentingan untuk mengirim pesan kepada khalayak. Salah satu produk dari SR adalah musik.Musik merupakan bentuk komunikasi yang auditif (ditangkap oleh indera pendengaran). Ketika musik diawetkan dalam SR, musik menjadi sebuah pesan.Musik juga dapat menjadi sebuah media ketika pencipta lagu melalui penyanyi berusaha menyampaikan pesan yang berupa lirikkepada khalayak.Salah satu bentuk musik adalah lagu. Penelitian ini adalah penelitian bagaimana lirik lagu menjadi pesan penulis lagu kepada khalayaknya.

Jadi musik dianggap sebagai media komunikasi penulis lagu, pesannya adalahliriknya.

Musik dalam komunikasi massa dapat dibuktikan dengan memenuhi delapan elemen komunikasi sampai komunikasi itu dikatakan komunikasi massa. Delapan elemen tersebut adalah sumber, proses encoding. Pesan, saluran, proses decoding, penerima, *feedback* dan *noise*.

Musik menjadi salah satu bentuk komunikasi massa karena dibuat oleh penciptanya, dibawakan oleh penyanyi, dikemas dan dijual oleh perusahaan rekaman.

Komunikator dalam komunikasi massa memiliki sedikit detail informasi tentang khalayak. Sebuah kelompok musik, misalnya memiliki jumlah penggemar melalui keanggotaan klub pendengar (fans club), jumlah kaset dan CD yang terjual ataupun banyaknya penonton yang hadir dalam acara pertunjukan.

Proses *encoding* dalam komunikasi massa selalu memiliki tahapan-tahapan tertentu. Seorang pencipta lagu memiliki lagu, kemudian dibawakan (dinyanyikan) orang lain atau kelompok lain atau kelompok musik, kemudian direkam dalam bentuk kaset atau CD dengan bantuan mesin. Kemudian diperbanyak, didistribusikan dan dijual oleh perusahaan rekaman ke toko-toko kaset.

Saluran komunikasi massa dalam mengirim pesannya menggunakan satu atau lebih alat bantu. Sebuah lagu kan membutuhkan kaset atau CD sebagai tempat rekaman agar bias diperdengarkan dan membutuhkan mesin (tape recorder) untuk merekamnya.

Pesan pada komunikasi massa sifatnya umum. Seseorang dapat mendengar lagu jika ia memiliki tape dan membeli kaset. Sebuah lagu mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.Pesan yang hendak disampaikan tersebut brupa lirik yang dinyanyikan oleh penyanyinya.

Komunikasi massa selalu melalui proses *decoding* yang bertahap sebelum pesan itu disampaikan. Sebuah pemutar kaset menguraikan pola-pola pertikel magnet menjadi gelombang suara dapat ditangkap indera pendengar.

Setelah itu, sampai pada penerimanya, (khalayak). Sesuai namanya komunikasi massa memiliki khalayak yang banyak, dapat mencapai jutaan orang. Kemudian, khalayak komunikasi massa bersifat heterogen, terdiri dari banyak perbedaan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku, ras, dan lain-lain. Selain itu, khalayaknya pun tersebar pada wilayah luas; komunikator penerima dapat saja tidak bertemu secara fisik.

Feedback yang terjadi biasanya *feedback* yang tertunda karena komunikasi jenis ini berlangsung satu arah. Noise yang terjadi biasanya

akibat kesalahan teknis pada mesin yang mengirim pesan.Berdasarkan pembuktian dengan delapan elemen diatas, lagu dapat disebut sebagai media komunikasi massa.

Bentuk media massa sangat banyak misalnya, surat kabar, majalah, radio, televise, film buku juga sound recording. Lagu sebagai produk sound recording sering ditampilkan atau diputarkan dalam radio, televise dan film dimana ketiganya tersebut jelas memenuhi kriteria media massa, yaitu menimbulkan keserempakan diantara khalayak yang sedang menyimak pesan yang disampaikan media massa tersebut. Terjadi simbiosis antara radio, televise dan perusahaan rekaman yang menjual produknya berupa lagu, hal tersebut dikuatkan oleh Joseph R. Dominick sebagai berikut, "*Most radio station depended of recording to fill the air time; most record need air play to sell. MTV (Music Television) demonstrates a three way symbiosis; recorded companies as thei programming source; and radio station use a sounding board for new release*" (Dominick, 1996;27)

Dengan begitu, musik juga memiliki fungsi yang sama dengan bentuk-bentuk komunikasi massa lainnya, yaitu fungsi menyampaikan informasi (*to inform*), fungsi mendidik (*to educate*), fungsi menghibur (*to entertain*) dan fungsi mempengaruhi (*to influence*).

Fungsi menghibur (to entertain) nampaknya amat melekat dengan musik. Terutama lagu-lagu pop yang mudah dicerna dan disukai

khalayak pendengar dan penikmatnya. Fungsi laainnya yaitu mempengaruhi (to influence), banyak di pendapatkan juga bias terdapat dalam pesan dalam lirik lagu. Lagu sebagai bentuk lain dari musik, melalui pesan dalam lirik-liriknya, diakui mempunyai pengaruh terhadap pendengarnya. Seperti dikatakan Mulyana, bahwa :

> "Harus diakui, musik juga dapat mengkespresikan perasaan manusia, kesadaran dan bahkan pandangan hidup (ideology) manusia.Itu sebabnya pertunjukan musik Iwan Fals yang lirik-liriknya bermuatan kritik atau sindiran terhadap penguasa sering dilarang pihak berwajib selama era Orde Baru." (Mulyana, 2007:25)

Definisi lirik sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi.Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Dan lirik juga bias dikategorikan kedalam seni sastra karena merupakan sebuah puisi.

2.1.4.2 Lirik Lagu Sebagai Pesan Komunikasi

Melalui proses komunikasi, manusia dapat menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya kepada orang lain (komunikan), baik itu berupa ide, gagasan, ajakan, opini atau apapun itu. Dalam sebuah proses komunikasi, hal yang paling utama adalah pesan.Definisi pesan sendiri secara umum adalah sesuatu baik verbal maupun non verbal,

yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Jean Paul starte dalam buku Psikologi Imajinasi mengungkapkan :

> Pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi berupa simbol dan kode sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. (2001:96)

Proses pengolahan pesan sendiri menurut Jean Paul sartre dalam buku Psikologi Imajinasi merupakan bagian proses komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Proses penginterpretasian pesan (interpreting) sebagai upaya mewujudkan dalam diri komunikator
2. Proses penyandian (encoding), yaitu usaha untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkret, berupa proses pembentukan dan pemilihan lambang komunikasi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan
3. Proses pengiriman (transmitting) pesan dalam bentuk lambang komunikasi oleh komunikator
4. Proses perjalanan pesan dalam bentuk lambang komunikasi dari komunikator ke komunikannya dengan atau tanpa media
5. Proses penerimaan (receiving) lambang komunikasi pada diri komunikan
6. Proses penguraian (decoding) lambang komunikasi kembali kepada pesannya oleh komunikan
7. Proses penginterpretasian pesan (interpreting) denotative & konotatif sebagaimana dimaksud komunikator yang terjadi dalam diri komunikan.(2001:97-98)

Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh komunikator maupun komunikan. Proses penafsiran tersebut ialah, proses penyandian dan pengalihan sandi—memberikan nilai pesan simbol.

Jean-Paul Sartre dalam buku Psikologi Imajinasi membagi dua persyaratan konsep pesan sebagai penafsiran, yakni:

> (1) bahwa stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji, dalam hal ini menyatakan adanya stimuli untuk diterima oleh indra; ketika alat indra komunikan itu menerima stimuli, maka stimuli itu ditafsirkan. (2) bahwa perilaku itu harus ditafsirkan berarti oleh setidak-tidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok komunikasi yakni memberi makna. (2001:99)

Dalam kajian ilmu komunikasi dipelajari tentang bentuk pesan itu sendiri, makna pesan dan penyajian pesan kepada khalayak. Pola, isyarat maupun simbol dalam pesan itu sendiri tidak mempunyai makna, karena hanya berupaperubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi maknapesan terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi, akal budimanusia penggunanya, serta apa yang dilambangkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengungkapkan bahwa :

> Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberimakna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. (2007:97)

Makna, sebagaimana dikemukakan oleh fisger dalam (2012:19) merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritisi ilmu sosial selama 2000 tahun silam.

Secara umum, dalam konteks linguistik, pengertian makna sendiri adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).Makna adalah sebuah tendensi yang bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi, membagi makna menjadi tiga tingkat keberadaan, yakni: “(1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu”. (2006:266). Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.

Makna, menurut Kempson seperti yang dinukil oleh Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi dapat dijelaskan dari segi: “kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi”. (2006:256).

Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencari nya didalam kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna

yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat.

Makna kata tidak lepas dari makna kata lain, yakni makna gramatikal yang merupakan hubungan antar unsur. Pada kenyataannya, banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata yang lainnya.Mempelajari makna pada hakikatnya berarti bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti.Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pamakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa.

Makna dalam sebuah kalimat biasanya tidak selalu bergantung pada system gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung juga pada kaidah wacana dan ekstralinguistik (factor sosial). Menurut Alex Sobur dalam buku Semiotika Komunkasi, Hubungan antara bentuk pesan (lambing komunikasi) dengan makna pesan dalam pikiran pemakainya menghasilkan dimensi-dimensi sebagai berikut:

> (1) dimensi referential (referen atau rujukan) yakni makna merujuk pada objek benda tertentu, (2) dimensi experiental (pengalaman dan pendidikan) yakni makna berkaitan dengan pengalaman dan pendidikan pemakai atas objek, berupa tingkat pengalaman akal budi manusia yang membuat makna pesan menjadi 47ambing47 karena makna pesan tergantung pada penafsiran orang yang mengirim dan menerimanya, (3) dimensi purposive (tujuan) yakni makna berkaitan dengan tujuan dari

> manusia pemakainya. Interaksi antar dimensi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa rujukan atas pemakaian suatu lambang komunikasi (refential) didasarkan pada pengalaman dan pendidikan (experiental) dari pemakainya atas objek yang dirujuk oleh lambang itu guna menunjukan tujuan (purposive) dari pemakainya. (2006: 258)

Dalam musik sendiri, terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik.Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik kepada pendengar / audiens. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambing musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya.

Dibandingkan dengan pesan pada umumnya, lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.Konsep mengenai lirik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah lirik sebagai kata dalam lagu.Lirik dapat ditulis sebagai musik yang menemani atau ditambahkan setelah musik itu sendiri.Makna dalam lirik dapat bersifat implisit atau eksplisit, atau kadang beberapa lirik bermakna abstrak atau tidak dapat dipahami.Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya, memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna didalamnya. Lirik lagu bias dikategorikan sebagai seni karena merupakan bentuk dari sastra yang didalam nya terkandung nilai-nilai estetik.

Sebagai salah satu karya sastra, lirik lagu memiliki nilai seni yang cenderung memiliki banyak makna dan bersifat relatif bagi setiap orang. Menikmati sebuah lagu dapat menggunakan cara sederhana seperti pada orang kebanyakan, tetapi mencerna pesan-pesan didalamnya diperlukan keterampilan agar mampu menikmatinya lebih mendalam.

Melalui lirik lagu, manusia diajak untuk menginterprestasikan via otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain, lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungannya.

2.1.5 Bahasa dan Wacana

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dapat dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007:260). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran perasaan dan maksud seseorang.Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita

yang tidak mampun menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Fungsi bahasa menurut Larry L. Barker yang kutip Dedy Mulyana dalam buku Ilmu komunikasi suatu pengantar adalah :

> (1) Penamaan (*naming* atau *labeling*), Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha menidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. (2) Fungsi interaksi menurut Barker menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. (3) fungsi transmisi yaitu sebagai penyampai dan pertukaran informasi. (2007:206)

Dalam filsafat bahasa dikatakan bahwa orang menciptakan realitas dan menatanya lewat bahasa (Sobur, 2012:16).Bahasa mengangkat ke permukaan hal yang tersembunyi sehingga menjadi kenyataan.

Bahasa, menurut Halliday memiliki beberapa fungsi makro seperti yang di nukil Alex sobur dalam bukunya Analisis Teks Media , yaitu ;

> (1)Fungsi Ideasional yaitu untuk membentuk mempertahankan dan memperjelas hubungan diantara anggota masyarakat, (2) Fungsi Interpersonal yakni menyampaikan informasi diantara anggota masyarakat, (3)Fungsi tekstual yaitu untuk menyediakan kerangka pengorganisasian diskursu wacana yang relevan dengan situasi.

Sedangkan wacana, Wacana memiliki banyak definisi yang berbeda hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang disiplin ilmu yang berbed, mulai daripsikologi sosiologi,politik,

komukasi sastra dan sebagainyaa. Eriyanto dalam bukunya Analisis Wacana :

> Wacana : (1) Sebuah percakapan khusus yang alamiah formal danpengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan. (2) Pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (Longman Dictionary of the English Language,1984)."
> "Wacana :(1) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. (2) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disamping secara lisan atau tertulis (J. S. Badudu 2000)."
>
> "Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawtorn,1992)."
>
> "Wacana : Kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Foucault,1972)."

Perbedaan disiplin ilmu ini dapat digambarkan sebagai berikut, Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan natara konteks sosial dan pemakaian bahasa.Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat.Analisis wacana dalam studi linguistic ini merupakanreaksidari bentuk linguistik formal yang lebih mempehatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsure tersebut.

Menilik pada keberagaman tentang definisi wacana, lirik lagu sebagai sejumlah kata dan kalimat yang terkait dan dihubungkan dalam sebuah lagu dan musik, dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.Lirik lagu yang didalamnya terdapat elemen-elemen kata dan kalimat saling terkait, memiliki koherensi makna dan terkolektifkan menjadi satu kesatuan lirik yang utuh.

Lirik lagu sebagai sebuah wacana, memiliki implikasi yang paradoksial, disatu sisi lirik juga biss disebut puisi yang dinyanyikan (musikalisasi puisi).Bersifat mandiri, tunggal, berdiri sendiri dan otonom. Namun disisi lain, lirik merupakan produk budayayang didalamnya terdapat konsep, gagasan, pesan, pemikiran, harapan yang mengaktualisasi atas realitas yang melingkupinya, sehingga memaknai sebuah lirik atau pusi tidak cukup hanya melihat aspek kebahasaan semata (seperti halnya pespektif postivis). Namun, lebih dari itu lirik harus digali secara kontekstual agar mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang makna implisit dari sebuah lirik.

2.1.5.1 Lagu sebagai Wacana

Analisis wacana kritis memandang bahwa wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa tetapi juga dipahami sebagai kritik atas konteks sosial yang terjadi. Konteks yang dimaksud dapat dilihat dari latar,situasi,peristiwa dan kondisi dimana wacana itu muncul. Kemudian dilihat pula konteks komunikasinya, seperti siapa mengkomunikasikan apa,dengan siapa dan mengapa, dalam jenis

khalayak dan situasi apa, melalui media apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Dalam studi etnomusikologi, musik dianggap sebagai cerminan dari keadaan sosial yang ada. Musik dalam struktur sosial terdiri atas dua elemen utama pembentuknya yakni teks dan konteks. “Teks merupakan kejadian akustik yang sering diterjemahkan sebagai liriks edangkan konteks adalah kondisi yang sedang terjadi di masyarakat” (Nakagawa, 2000;6).

Sejak dahulu, lagu telah menjadi seni popular untuk mengekspresikan sesuatu secara lisan.Lagu dipakai untuk mengekspresikan sesuatu yang dilihat, dirasa dan didengar baik itu berupa pengalaman pribadi maupun mengungkap realitas sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam beberapa lagu yang menyuarakan diskriminasi rasial, anti perang, mengkritisi pemerintahan, kritik akan gaya hidup dan lain sebagainya, lagu memiliki suatu kekuatan untuk menggambarkan pandangan kepercayaan dan nilai-nilai sosial. Ungkapan tersebut diperkuat oleh gagasan James Lull dalam buku Popular Music and Communications, yang menyatakan bahwa :

> “fungsi oposisi musik saat ini melegitimasi alternatif-alternatif budaya yang berisi nilai-nilai dan gaya hidup pada budaya dominan yang diinterpretasikan dalam media popular, dirumah, lingkungan sekitar, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah” (Lull, 1989:38).

Sebagai sebuah produk budaya, musik memiliki cara yang unik saat berproses dalam menyampaikan makna pesannya. Musik tidak dengan serta-merta lahir sebagai sebuah pandangan sosial atau bahkan lebih jauh sebagai diskursus dalam praktik kewacanaan dalam masyarakat, justru musik lahir hanya sebagai bentuk ekspresif si pembuatnya. Masih menurut Lull, musik dalam fungsi sosialnya hadir dalam dua tahapan, pertama sebagai produk ekspresif dari produsennya dan yang kedua ia bertransformasi sebagai indicator sejarah bagi massanya.

> Pertama, lirik lagu mengekspresikan pandangan yang dimiliki pencipta lagu dan penyanyi.Bahkan seringkali merefleksikan kesadaran masyarakat atau kesadaran popular.Musik adalah bagian budaya tidak resmi massanya, walaupun mereka seringkali terabaikan karena ahli-ahli lebih tertarik pada kata-kata tertulis.Padahal, yang menarik tidak hanya pada lirik namun juga sentimen dan tujuan yang terkandung di dalam lagu tersebut. Kedua, music berperan sebagai indicator historis, musik dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saat musik itu dibuat dan disebarkan" (Lull, 1989;38).

Dengan demikian lagu dapat dikatakan sebagai suatu wacana. Mengapa? Karena selain terdapat pembahasan hubungan antara konteks-konteks di dalam teks, lirik sebuah lagu juga dapat mewakili pandangan dunia mengenai suatu peristiwa.

2.1.6. Tinjauan Kritik Sosial

Semua kemajuan lahir dari kritik, karena tanpa kritik, bangsa manusia tidak mungkin bisa mencapai hasil yang kini telah dicapainya itu. (Kwant dalam Sobur,2001:193). Kritik merupakan alat pembaru

yang menghantam penyelewengan dan menekan para pelanggar, begitulah Terry Eagleton menegaskan dalam bukunya Fungsi kritik (2003:5).

Dalam suatu kebudayaan tradisonal, kritik dinilai menjadi sesuatu yang tabu, namun dalam kebudayaan modern kritik menjadi zat hidup.Muladi dalam Sobur menilai, “Dinegara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak loyal (disloyalty).Padahal, di masyarakat yang maju, kritik justru merupakan sesuatu yang penting, sebagai masukan agar system politik menjadi lebih baik.” (Sobur, 2001:194)

Dalam kamus bahasa Indonesia, kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, pendapat dan sebagainya.

Kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu krinein yang berarti memisahkan, memerinci.Dalam kenyataan tersebut, manusia membuat pemisahan dan perincian antara nilai dan yang bukan nulai, arti dan bukan arti, baik atau buruk. Jadi kritik bias diambil kesimpulan sebagai suatu penilaian terhadap kenyataan dalam sorotan norma.

Dalam buku yang berjudul Mens en Kritiek, R.C. Kwant (1975:12), menuliskan bahwa kritik menentukan nilai suatu kenyataan yang dihadapinya.

> Dalam melontarkan kritik, tidak cukup hanya mengetahui kenyataan yang ada, namun orang yang melancarkan kritik harus berusaha untuk menentukan apakah yang dihadapinya itu benar-benar seperti apa yang seharusnya. Oleh karenanya, orang

> tersebut harus mengetahui sebelumnya bagaimana seharusnya. (Kwant,1975; 90).

Lebih jauh, Kwant menjelaskan bentuk kritik dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu kritik positif dan kritik negatif.Kritik negative artinya sikap kritis yang kesimpulannya tidak menyetujui.Biasanya kritik negative lebih banyak ditemui dibanding kritik yang positif.Sementara kritik positif artinya suatu penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai kesimpulan menyetujui.

Menurut Astrid S.Susanto (1985:93) Kritik sosial biasanya dituangkan dengan perlunya suatu sistuasi ideal dan perilaku ideal (ideal conduct). Suatu kritik selalu menginginkan perbaikan.Hal ini berarti suatu kritik perlu dilandasi data dan pengetahuan yang tepat, yaitu agar prediksi tentang masalah dalam masyarakat menjadi tepat, setepat mungkin.

Kepekaan sosial atau social sensitivity, merupakan inti suatu kritik sosial. Suatu kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan individu saja, melainkan justru menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat.Suatu kritik sosial karenanya didasarkan pada rasa tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya.

Kritik sosial dapat disebut sebagai control sosial terhadap jalannya sebuah system sosial atau merupakan proses bermasyarakat. Dalam

konteks inilah krtik sosial merupakan proses bermasyarakat. Dalam ini, kritik sosial merupakan salah satu variable penting dalam memelihara system sosial.

Adanya kritik dalam suatu masyarakat, mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu (Susanto, 1985:106). Jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir, akan hilang danlenyap dalam saingan pendapat.

Dalam hal ini, ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri, menemukan saluran-saluran yang da[pat lebih menjelaskan, memfokuskan, memperinci dan merumuskan dalam langkah-langkah operasional mengenai apa yang diusulkan untuk diperbaiki. Kritik sosial juga perlu melepaskan diri dari ikatan-ikatan komunal maupun kepentingan pribadi.Data dan lingkungan lebih luas diperlukan oleh suatu kritik untuk dapat berperan dan berpengaruh. Mengingat bahwa suatu kritik sosial bukan lagi merupakan suatu “milik pribadi”, sekali ia disebarkan dimasyarakat, maka mau tidak mau efektifitas kritik sosial sangat ditentukan oleh kesediaan kritik ini untuk diakomodasi dengan kritik-kritik sosial lainnya. (Susanto, 1985:110).

2.1.7 Tinjauan Analisis Wacana

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistic, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Menurut Stubbs dalam Darma (2009:15), “wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi”. Bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meniliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Sedangkan Kartomiharjo dalam Darma (2009:15), mengungkapkan bahawa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, oleh penulis dalam wacana tulis

2.1.8. Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran / ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktifisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena

sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekeuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara.Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai refresenatsi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasanbatasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubunngan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis (CDA). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana kategori sebelumnya.

2.1.8.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discource Analysis* / CDA), Wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dinalaisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional.

Bahasa di analisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001:7), analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dalam situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideology:ia dapat memproduksi dan me-reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah dan memang demikian kenyataanya

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis

yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan *(action)*.Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal.Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil.Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analsiss wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi.Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu

4. Kekuasaan

Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideology atau pencerminan dari ideology tertentu.Teori-teori klasik tentang ideology di antaranya mengatakan bahwa ideology dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hegemoni

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan menggali lebih dalam wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Lebih jauh, praktik wacana dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pengkontruksi hegemoni. Dalam hal ini wacana digunakan sebagai alat penyebaran ideologi dari kelompok dominan untuk mengontrol kelompok lain.

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka di Italia yaitu Antonio Gramsci. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman dan kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar *(common sense).*

Proses bagaimana wacana dibentuk untuk kemudian dijadikan sebagai alat hegemoni berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Kelompok yang mendominasi dalam hal ini bisa dikonotasikan sebagai penguasa negara atau pemerintah, secara tidak langsung melakukan proses penanaman ideologi terhadap subordinatnya dalam hal ini adalah masyarakat. Proses itu terjadi dalam suatu prosedur yang tidak disadari melalui pendekatan-pendekatan

kultural tanpa ada kekerasan dan berlangsung dengan damai. Sehingga segala sesuatu yang dikehendaki oleh penguasa dimaknai sebagai hal yang lumrah.

Sebaliknya pihak-pihak yang seharusnya menjadi oposisi bagi pemerintah justru tidak berhasil dalam membangun pemahaman dan mempertahankan gagasan pada masyarakat bahwasanya apa yang mereka terima selama ini adalah sebuah bentuk penjajahan ideologis.

Di sini kemudian Gramsci melihat arti penting intelektual sebagai alat organisir bagi hegemoni. Bagaimana Hegemoni diciptakan, agar resistensi rakyat terhadap kelompok dominan dapat diminimalisir.

Bagi Gramsci titik tolak pembangunan Hegemoni adalah konsensus, penerimaan konsensus ini bagi proletariat diterima dengan persetujuan dan kesadaran, namun bagi Gramsci hal itu bisa terjadi dikarenakan kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelomopok yang didominasi sehingga permasalahan sesungguhnya bisa dimanipulasi.

Ada dua hal mendasar menurut Gramsci yang menjadi biang keladinya, yaitu pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di lain pihak. Untuk itu Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum yang dikuasai. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominir. (Patria, 2003:127)

Tetapi Gramsci dalam bahasan teorinya juga memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter hegemony*) dengan menitik beratkan pada sektor

pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat.[1]

Dari sini dia membedakan dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu Intelektual Tradisional, dimana intelektual ini terlihat independen, otonom, serta menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan dan seringkali bersifat konservatif (anti terhadap perubahan). Contoh dari Intelektual Tradisional ini adalah para penulis sejarah, filsuf dan para profesor.

Sedangkan yang kedua adalah Intelektual Organik, mereka adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. (Patria : 162)

Ketika akan melakukan *Counter Hegemony* kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat

[1] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html

mengorganisir masyarakat dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi. Yang unik meski berasal dari Partai Komunis Italia tidak lantas Gramsci berpendapat bahwa Intelektual Organik harus berasal dari kalangan buruh, namun harus lebih luas dari itu.[2]

Counter Hegemony bisa dilakukan oleh siapa saja intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan *counter hegemony.*

Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.[3]

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana.

---

[2] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html

[3] http://bayupabuna.wordpress.com/2011/10/06/hegemoni/

Untuk mencari tahu agenda tersembunyi atau wacana dalam lirik lagu "Dilarang Di Bandung", penelitan ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, mungkin model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang digunakan van Dijk ini sering disebut sebagai "Kognisi Sosial" (Eriyanto, 2001:221).

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Dimensi teks dalam hal ini dimengerti sebagai proses penggunaan bahasa sebagai alat pengkontruksi realita yang disampaikan penulis melalui

rangkaian kata-kata. Sehingga membentuk sebuah makna, yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap objek yang dikemukakan dalam teks itu.

Suatu pengalaman mengapa teks tersebut akhirnya lahir tidak lepas dari kognisi yang dialami oleh penulisnya baik secara pribadi maupun referensi yang pernah diterimanya sebagai sebuah stimulus. Pada akhirnya menjadi alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk kemudian dituangkan kedalam lirik lagu.

Mempertimbangkan hal lain yang terdapat diluar teks, adalah maksud dari konteks. Dalam hal ini yang harus dipahami adalah hal-hal lain yang tidak tersurat dalam teks namun sangat erat hubungannya dengan alasan teks itu tertuang. Kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, latar, peristiwa dan kelas sosial adalah beberapa hal yang mungkin tidak terdapat dalam teks namun memiliki kaitan yang sangat signifikan. Oleh karena itu ketiga hal diatas tidak mungkin untuk diabaikan dalam proses penelitian ini.

2.2.3 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba membongkar makna tersembunyi dari lirik lagu "Dilarang Di Bandung". Puisi ini terdapat dalam album Seringai "Taring". Ada beberapa hal yang sangat menarik dari lirik lagu ini, diantaranya adalah lirik lagu ini dapat dikatakan sebagai alat perlawanan melalui kritik sosial terhadap hegemoni lembaga birokrasi pemerintahan, aparat kepolisian dan media massa mengenai pengekangan kreatifitas yang dialami para pegiat / musisi underground di kota Bandung.

Di satu sisi lirik lagu ini pun melakukan hegemoni terhadap pendengarnya dengan menularkan pemikiran penulis lagu bahwa pengekangan kreatifitas yang terjadi di kota Bandung adalah hal yang sangat ironi mengingat kota Bandung sendiri di juluki sebagai barometer musik Indonesia. Adalah hal yang sangat keliru ketika potensi generasi kreatif justru harus ditindak dengan diskriminatif dan dimatikan regenarasinya, karena tidak sedikit juga sumbangsih yang telah mereka berikan untuk kota ini, baik dari segi karya, ekonomi kreatif maupun literasi serta berbagai produk kesenian lainnya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Lenin bahwa, “Untuk membawa pengetahuan politik kepada para pekerja, Sosial Demokrat harus berada di antara semua kelas dalam masyarakat, dan hal ini harus dilakukan secara teoritis, propagandis, agitator maupun organisator. (Patria, 2003:117)

Hal ini lantas diamini oleh Seringai sebagai perwakilan dari kelas proletar untuk membangun kesadaran terhadap kaumnya bahwa sesungguhnya dominasi yang telah dilakukan oleh penguasa adalah “racun” yang menghilangkan kesadaran, tentang makna kemerdekaan yang sesungguhnya. Pemikirannya kemudian ia utarakan dalam lirik lagunya yang berdiksi kuat dan bernada keras. Permainan kata serta bahasa yang dikemukakan oleh penulis lirik kemudian menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk lebih mendalami proses perjuangan yang dilakukan melalui lirik lagu.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini mencoba menguliti pesan dari teks puisi “Dilarang Di Bandung” tersebut, dengan metode analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh van Dijk.

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah, bagaimana struktur teks dan porsi kalimat yang digunakan oleh Arian Arifin dalam ber-retorika untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas pilihan sikap.

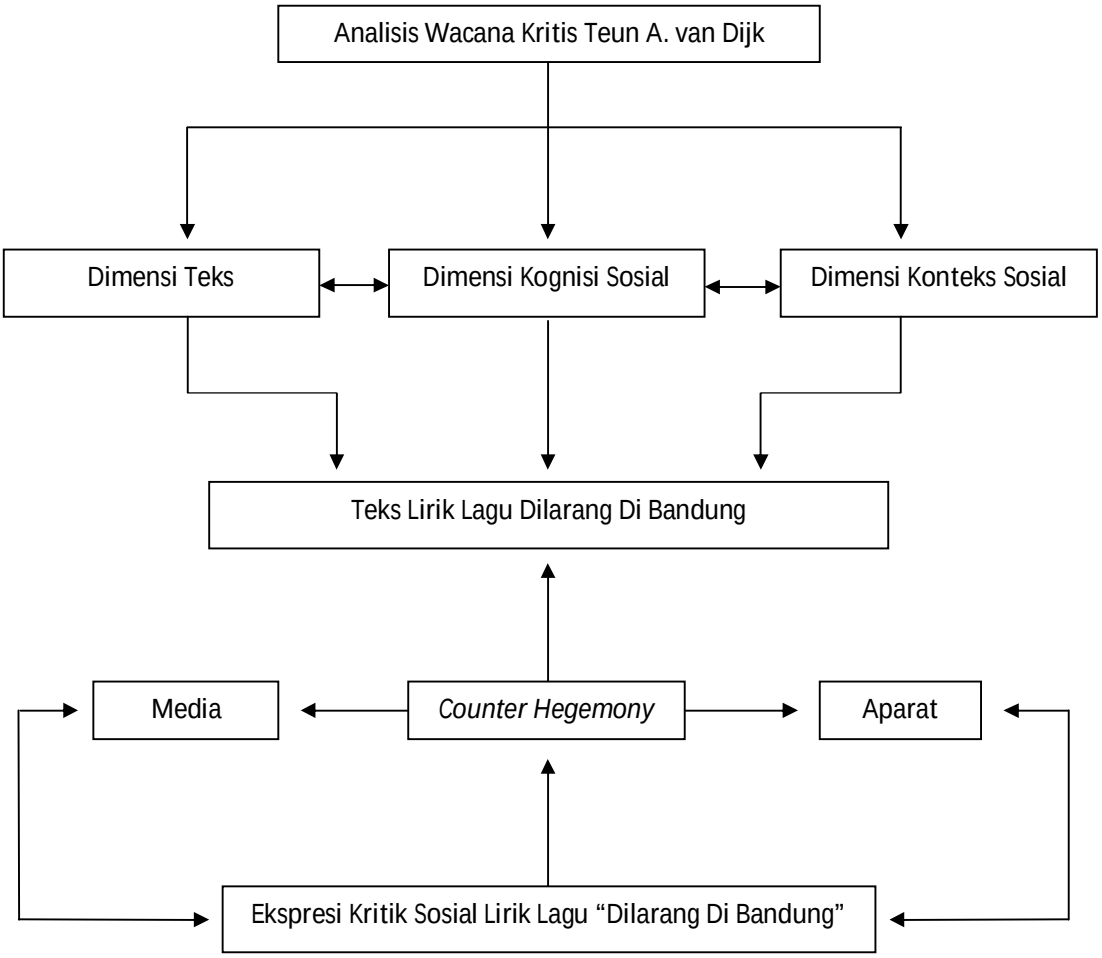
Pada kognisi sosial, Struktur lirik lagu “Dilarang Di Bandung” menunjukan sejumlah makna mengenai permasalahan sosial, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak keresahan yang dialami oleh para pegiat / musisi underground mengenai pengekangan kreatifitas. Lirik lagu “Dilarang Di Bandung” bercerita tentang kegusaran dan kekhawatiran penulis lirik yang juga merupakan bagian dari kelompok tersebut (skena underground) ditengah keadaan yang sangat diskriminatif akibat tindakan media massa dan lembaga birokrasi pemerintahan serta aparat kepolisian berusaha untuk memberikan perlawan dengan bait-bait yang provokatif untuk membangkitkan semangat. Pada teks itu pula turut memasukan beberapa unsur ide, opini dan pendapat pembuat naskah itu, termasuk pula ideologi dari Arian arifin yang merupakan penulis naskah tersebut.

Konteks sosial melihat bagaimana lirik “Dilarang Di Bandung” itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai

cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang di masyarakat pasca insiden AACC akibat pemberitaan yang tidak berimbang dari berbagai media massa.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penulisan



Sumber : Peneliti (2014)